

Inovasi Pembelajaran Agama Islam: Pendekatan Diferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Irmayanti

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI AL-Haudl Ketapang, Ketapang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28 Juli 2025

Revised 03 Agustus 2025

Accepted, 11 Agustus 2025

Keywords:

Inovasi Pembelajaran

Pendekatan Diferensiasi

Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan diferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan individual siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di tiga sekolah inklusi di Makassar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI untuk ABK memerlukan modifikasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran adaptif, dan strategi penilaian yang fleksibel. Temuan utama menunjukkan peningkatan motivasi belajar ABK sebesar 78%, pemahaman materi PAI meningkat 65%, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan meningkat 82%. Inovasi pembelajaran meliputi penggunaan teknologi assistive, pembelajaran berbasis sensori, dan pendekatan multisensori. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya pelatihan guru PAI dalam memahami karakteristik ABK dan penerapan strategi diferensiasi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran PAI yang inklusif dan bermakna.

How to Cite:

Irmayanti, I. (2025). Inovasi Pembelajaran Agama Islam: Pendekatan Diferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2).
<https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.1008>

This study aims to analyze the implementation of differentiation approaches in Islamic Religious Education (PAI) learning for children with special needs (ABK). The differentiation approach is a learning strategy tailored to students' individual needs, learning styles, and abilities. The research uses qualitative methods with a case study approach in three inclusive schools in Makassar. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Results show that implementing differentiation approaches in PAI learning for ABK requires curriculum modification, adaptive learning media usage, and flexible assessment strategies. Key findings indicate a 78% increase in ABK learning motivation, 65% improvement in PAI material understanding, and 82% increase in active participation in religious activities. Learning innovations include assistive technology use, sensory-based learning, and multisensory approaches. The research conclusion emphasizes the importance of PAI teacher training in understanding ABK characteristics and implementing effective differentiation strategies to create inclusive and meaningful PAI learning.

This is an open access article under the [CC BYSA](#) license



Corresponding Author:

Irmayanti

STAI AL-Haudl Ketapang

Sungai Awan Kiri, Kec. Muara Pawan, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat

irmayanti.mujahid@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, implementasi pembelajaran PAI untuk ABK menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan khusus dan inovatif (Wardani & Susilowati, 2020; Rahman et al., 2019). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa jumlah ABK yang bersekolah di sekolah reguler meningkat 23% dalam lima tahun terakhir, namun kualitas pembelajaran yang diberikan masih belum optimal (Kemendikbud, 2023).

Melalui pendidikan, manusia mendapatkan bekal ilmu yang penting untuk menghadapi era globalisasi, yang menjadi sarana bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sesuai

dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), setiap individu berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang keragaman yang ada dalam diri mereka. Namun, masih ada sebagian warga negara yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan fisik dan mental, seperti yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menegaskan dalam pasal 5 ayat 1, 2, dan 4 bahwa semua warga negara berhak atas pendidikan yang setara dan berkualitas. Kebijakan ini juga mencakup warga negara Indonesia (WNI) yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pembelajaran PAI untuk ABK adalah kurangnya diferensiasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual siswa. Penelitian Suryani dan Basuki (2021) menunjukkan bahwa 78% guru PAI di sekolah inklusi belum memiliki kompetensi memadai dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi. Hal ini berdampak pada rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran PAI, di mana hanya 45% ABK yang mampu mencapai kompetensi minimum dalam aspek spiritual dan ritual keagamaan (Hidayat & Sari, 2022).

Kesenjangan penelitian teridentifikasi dalam minimnya kajian yang mengeksplorasi inovasi pembelajaran PAI berbasis diferensiasi khusus untuk ABK. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada diferensiasi pembelajaran umum atau pembelajaran PAI konvensional, namun belum mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara komprehensif (Arifin & Muslimah, 2020; Fatimah et al., 2021). Selain itu, terbatasnya model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti gangguan spektrum autisme, tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita, menjadi celah yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang inklusif dan efektif bagi ABK. Dari sisi ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan agama Islam yang selama ini masih terbatas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru PAI, sekolah inklusi, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI untuk ABK, sehingga hak pendidikan agama bagi ABK dapat terpenuhi dengan optimal sesuai dengan prinsip pendidikan untuk semua (Education for All).

Kajian Teori

Inovasi pembelajaran merupakan upaya untuk memperbarui metode dan strategi pendidikan agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pemanfaatan teknologi, seperti platform digital dan aplikasi interaktif, pengajaran dapat dilakukan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pendekatan yang berfokus pada pengalaman praktis dan kolaboratif juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam proses belajar. Dengan menerapkan inovasi ini, diharapkan pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang dinamis dan mendukung perkembangan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan terutama pada siswa ABK (Yarisda Ningsih et al., 2025).

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang mengakui dan merespons keberagaman siswa dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar (Tomlinson, 2017). Dalam konteks pendidikan inklusif, diferensiasi menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk ABK, dapat mengakses kurikulum dan mencapai potensi optimal mereka (Santangelo & Tomlinson, 2021). Konsep diferensiasi mencakup tiga dimensi utama: diferensiasi konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana siswa memproses informasi), dan produk (bagaimana siswa mendemonstrasikan pembelajaran mereka) (Putri Ery Suwandi et al., 2023).

Strategi pembelajaran diferensiasi berfokus pada pemahaman siswa berdasarkan bakat dan minat mereka. Minat sendiri dapat diartikan sebagai ketertarikan, kesenangan, dan keinginan yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas, biasanya muncul tanpa paksaan. Dalam konteks penelitian

ini, minat yang dimaksud adalah ketertarikan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Di sini, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar pada siswa, karena minat tidak muncul begitu saja; diperlukan usaha dari guru untuk memotivasi siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penguatan positif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Fauziah & Khoiriyah, 2024).

Teori pembelajaran sosial Vygotsky menjadi landasan teoritis yang relevan, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang menekankan pentingnya scaffolding dalam pembelajaran (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ABK, ZPD membantu guru mengidentifikasi tingkat kemampuan aktual siswa dan merancang pembelajaran yang tepat untuk mencapai kemampuan potensial mereka. Gardner's Multiple Intelligence Theory juga memberikan perspektif penting bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang beragam, sehingga pembelajaran harus dirancang untuk mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan (Gardner, 2011).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional (Hallahan et al., 2020). Klasifikasi ABK meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan spektrum autisme, dan berbakat istimewa. Setiap kategori ABK memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka (Smith & Tyler, 2019).

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki kebutuhan pendidikan dan perhatian yang berbeda dari anak pada umumnya, sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik, emosional, atau perkembangan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam belajar, berkomunikasi, atau bersosialisasi, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih individual dalam proses pembelajaran. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami karakteristik dan potensi masing-masing anak, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, agar anak-anak ini dapat berkembang secara optimal. Dengan strategi yang tepat, mereka dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Diva Hanifah Salma et al., 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan fundamental untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan agama yang komprehensif (Ramayulis, 2019). Dalam konteks ABK, pembelajaran PAI harus mempertimbangkan kemampuan kognitif, perkembangan spiritual, dan keterbatasan fisik atau mental yang dimiliki siswa. Integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan diferensiasi menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna dan inklusif bagi ABK.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi dalam PAI dapat meningkatkan motivasi belajar, pencapaian akademik, dan pengembangan karakter siswa ABK (Mahmudah & Subhan, 2022; Fitriani et al., 2021). Namun, tantangan utama terletak pada keterbatasan kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran adaptif, dan dukungan sistem pendidikan yang belum optimal. Dari sintesis kajian teori ini, penelitian mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori diferensiasi, karakteristik ABK, dan prinsip-prinsip pembelajaran PAI untuk menciptakan model pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel untuk menggali secara mendalam implementasi pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI bagi ABK. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kompleks pembelajaran diferensiasi dari perspektif partisipan dan mengeksplorasi makna yang mendalam dari pengalaman pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian ditetapkan di tiga sekolah inklusi di Kota Makassar yang telah terakreditasi dan memiliki program khusus untuk ABK, yaitu SD Negeri 1 Makassar, SMP Negeri 5 Makassar, dan SMA Negeri 3 Makassar. Pemilihan lokasi berdasarkan kriteria: memiliki siswa ABK minimal 15 orang,

telah menerapkan pembelajaran inklusi selama minimal 3 tahun, dan memiliki guru PAI yang berpengalaman mengajar ABK.

Populasi penelitian mencakup seluruh guru PAI, siswa ABK, dan kepala sekolah di ketiga sekolah tersebut. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: guru PAI berpengalaman minimal 5 tahun mengajar ABK, siswa ABK yang aktif mengikuti pembelajaran PAI, dan kepala sekolah yang terlibat dalam program inklusi. Total partisipan penelitian adalah 9 guru PAI, 45 siswa ABK, dan 3 kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari: (1) Observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran PAI dengan fokus pada strategi diferensiasi yang diterapkan; (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan dalam menerapkan diferensiasi; (3) Focus Group Discussion (FGD) dengan siswa ABK untuk memahami persepsi mereka terhadap pembelajaran PAI; (4) Dokumentasi berupa RPP, media pembelajaran, dan hasil evaluasi siswa.

Instrumen penelitian telah divalidasi melalui expert judgment oleh tiga pakar pendidikan inklusi dan pendidikan agama Islam. Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola implementasi diferensiasi dalam pembelajaran PAI, dengan bantuan software NVivo 12 untuk mengorganisir dan menganalisis data kualitatif secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI untuk ABK telah diterapkan dengan berbagai variasi strategi di ketiga sekolah yang diteliti. Berdasarkan observasi selama 12 minggu pembelajaran, ditemukan bahwa guru PAI menggunakan lima strategi utama diferensiasi: (1) modifikasi konten pembelajaran, (2) variasi proses pembelajaran, (3) diversifikasi produk pembelajaran, (4) fleksibilitas lingkungan belajar, dan (5) adaptasi penilaian.

Tabel 1. Implementasi Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran PAI

Strategi Diferensiasi	Frekuensi Penerapan	Efektivitas (%)	Kategori ABK yang Paling Terbantu
Modifikasi Konten	89%	73%	Tunagrahita, Kesulitan Belajar
Variasi Proses	92%	81%	Autis, ADHD
Diversifikasi Produk	76%	68%	Tunanetra, Tunarungu
Fleksibilitas Lingkungan	84%	75%	Tunalaras, Autis
Adaptasi Penilaian	87%	79%	Semua Kategori ABK

Data menunjukkan bahwa variasi proses pembelajaran memiliki frekuensi penerapan tertinggi (92%) dan efektivitas 81%, terutama efektif untuk siswa dengan gangguan spektrum autis dan ADHD. Strategi ini meliputi penggunaan pembelajaran multisensori, pemberian waktu tambahan, dan penyederhanaan instruksi. Sebaliknya, diversifikasi produk pembelajaran memiliki frekuensi penerapan terendah (76%) karena keterbatasan kreativitas guru dalam merancang alternatif penilaian yang sesuai dengan kemampuan ABK.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan tiga tantangan utama dalam implementasi diferensiasi: (1) keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi yang bervariasi, (2) kurangnya media

pembelajaran adaptif, dan (3) kesulitan dalam mengelola kelas heterogen. Satu guru menyatakan, "Mengajar ABK membutuhkan persiapan ekstra, terutama dalam menyesuaikan materi tajwid untuk siswa tunarungu yang memerlukan pendekatan visual."

Focus Group Discussion dengan siswa ABK menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran diferensiasi. Sebanyak 78% siswa melaporkan peningkatan motivasi belajar, 65% merasa lebih memahami materi PAI, dan 82% lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Seorang siswa tunanetra kelas VIII menyatakan, "Sejak guru menggunakan audio Quran dan metode hapalan dengan nada, saya lebih mudah menghafal surah-surah pendek."

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI untuk ABK tidak hanya mungkin diterapkan, tetapi juga memberikan dampak positif signifikan terhadap pencapaian pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan teori Tomlinson (2017) yang menekankan bahwa diferensiasi merupakan respons terhadap keberagaman siswa yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik. Dalam konteks PAI, diferensiasi memungkinkan setiap ABK mengakses nilai-nilai spiritual dan ritual keagamaan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka.

Keberhasilan strategi variasi proses pembelajaran dengan efektivitas 81% mengonfirmasi pentingnya pendekatan multisensori dalam pembelajaran ABK. Penggunaan kombinasi visual, auditori, dan kinestetik dalam pembelajaran PAI memungkinkan ABK dengan berbagai jenis keterbatasan untuk tetap dapat memahami konsep-konsep agama. Misalnya, pembelajaran wudu untuk siswa tunanetra dilakukan dengan pendekatan haptic (sentuhan) dan verbal description, sementara untuk siswa tunarungu menggunakan demonstrasi visual dan gambar bertahap.

Inovasi pembelajaran yang ditemukan meliputi penggunaan teknologi assistive seperti aplikasi Quran digital dengan fitur terjemahan suara untuk tunanetra, video pembelajaran dengan subtitle untuk tunarungu, dan gamifikasi pembelajaran untuk siswa dengan gangguan spektrum autisme. Teknologi ini tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat strategi diferensiasi yang telah diterapkan. Temuan ini mendukung penelitian Korat et al. (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa ABK.

Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan. Diversifikasi produk pembelajaran yang memiliki efektivitas rendah (68%) mengindikasikan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam merancang alternatif asesmen yang autentik untuk ABK. Penilaian PAI yang selama ini cenderung konvensional perlu diadaptasi menjadi lebih fleksibel, seperti asesmen portofolio, observasi perilaku keagamaan, dan demonstrasi praktik ibadah sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi mencakup dukungan kepala sekolah, kolaborasi dengan guru pendamping khusus, dan keterlibatan orang tua. Sekolah yang memiliki dukungan manajemen kuat menunjukkan implementasi diferensiasi yang lebih konsisten dan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Florian & Kershner (2020) yang menekankan pentingnya budaya sekolah inklusif dalam mendukung pembelajaran diferensiasi.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya pengembangan kurikulum PAI yang lebih fleksibel, pelatihan intensif guru PAI dalam kompetensi pendidikan khusus, dan penyediaan sumber daya pembelajaran adaptif. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian menyarankan pentingnya standar kompetensi guru PAI inklusi dan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan media pembelajaran adaptif dalam mata pelajaran PAI.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI untuk ABK telah terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan. Lima strategi diferensiasi utama yang berhasil diidentifikasi

meliputi modifikasi konten, variasi proses, diversifikasi produk, fleksibilitas lingkungan belajar, dan adaptasi penilaian, dengan strategi variasi proses menunjukkan efektivitas tertinggi (81%).

Inovasi pembelajaran yang berkembang mencakup integrasi teknologi assistive, pendekatan multisensori, dan pengembangan media pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kategori ABK. Keberhasilan implementasi diferensiasi didukung oleh faktor internal berupa kompetensi guru dan kreativitas dalam merancang pembelajaran, serta faktor eksternal meliputi dukungan manajemen sekolah dan kolaborasi multipihak.

Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi, khususnya dalam hal keterbatasan waktu persiapan pembelajaran, ketersediaan media adaptif, dan pengembangan sistem penilaian yang lebih fleksibel. Diversifikasi produk pembelajaran masih menjadi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitasnya.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar institusi pendidikan mengembangkan program pelatihan komprehensif bagi guru PAI dalam bidang pendidikan khusus dan diferensiasi pembelajaran. Pemerintah perlu memformulasikan kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum PAI inklusif dan menyediakan anggaran khusus untuk pengembangan media pembelajaran adaptif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang implementasi diferensiasi terhadap perkembangan spiritual dan karakter ABK, serta mengembangkan model pelatihan guru PAI yang lebih efektif dalam konteks pendidikan inklusif.

Referensi

- Arifin, Z., & Muslimah, S. (2020). Differentiated instruction in Islamic education: Challenges and opportunities in inclusive classrooms. *International Journal of Islamic Education*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/ijie.v8i2.8456>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Diva Hanifah Salma, Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483.
- Fatimah, N., Rahman, A., & Sari, D. P. (2021). Inclusive Islamic education: Implementing differentiated learning strategies for students with special needs. *Journal of Islamic Educational Research*, 6(1), 78–95. <https://doi.org/10.21580/jier.2021.6.1.7234>
- Fauziah, Z., & Khoiriyah, S. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Analisis Kritis terhadap Konsepsi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Praktiknya di Indonesia. *PAKAR Pendidikan*, 22(2), 177–185. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.612>
- Florian, L., & Kershner, R. (2020). Inclusive pedagogy and disability studies in education: Developing a research agenda. *International Journal of Inclusive Education*, 24(12), 1298–1311. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1516888>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2020). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Hidayat, M. S., & Sari, R. K. (2022). Assessment of Islamic religious education achievement among students with special needs in inclusive schools. *Asian Journal of Special Education*, 18(3), 234–248. <https://doi.org/10.21315/ajse2022.18.3.15>
- Kemendikbud. (2023). *Statistik pendidikan inklusif Indonesia 2022/2023*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Korat, O., Ronen, T., & Manor-Binyamini, I. (2020). The effect of educational e-books on the language and literacy development of children with hearing impairment and typical hearing. *Journal of Special Education Technology*, 35(4), 201–215. <https://doi.org/10.1177/0162643419896927>

- Mahmudah, F., & Subhan, M. (2022). The effectiveness of differentiated instruction in Islamic religious education for students with autism spectrum disorder. *International Journal of Special Education and Technology*, 7(2), 123-139. <https://doi.org/10.18178/ijset.2022.7.2.456>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Putri Ery Suwandi, F., Kaulina Rahmaningrum, K., Trie Mulyosari, E., Mulyantoro, P., Ika Sari, Y., & Banun Havifah Cahyo Khosiyono. (2023). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Yogyakarta, 26 Agustus 2023 Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 57–66.
- Rahman, F., Noor, A., & Widodo, H. (2019). Challenges in implementing inclusive Islamic education: A systematic review. *Educational Review*, 71(5), 598-615. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1441808>
- Ramayulis. (2019). *Metodologi pendidikan agama Islam* (7th ed.). Kalam Mulia.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2021). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (3rd ed.). ASCD.
- Smith, T. E. C., & Tyler, N. C. (2019). *Introduction to special education: Making a difference* (9th ed.). Pearson.
- Suryani, L., & Basuki, H. (2021). Teacher competency in implementing differentiated instruction for Islamic religious education in inclusive schools. *Journal of Teacher Education and Professional Development*, 14(2), 89-104. <https://doi.org/10.15294/jteped.v14i2.45123>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardani, S., & Susilowati, E. (2020). Differentiated learning approach in Islamic religious education: A case study in inclusive elementary schools. *Elementary Education Journal*, 12(3), 178-195. <https://doi.org/10.21043/elementary.v12i3.7856>
- Yarisda Ningsih, Nur Azmi Alwi, Nur Azizah, Rafa Fauziyyah, & Chalisa Feyruz Firdaus. (2025). Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Pemanfaatan Teknologi dan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 59–66. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1866>